

PENTINGNYA INTEGRITAS AKADEMIK

Ruzika Hafizha

STAI Aceh Tamiang

Ruzika Hafizha, email: ruzikahafizha95@gmail.com

Abstract: *Academic integrity is the most important thing in realizing educational goals. Every student, educator, and school staff are required to uphold the values of academic integrity. Academic integrity is a commitment to academic values that are manifested in behaviors, namely honesty, trust, justice, respect, and responsibility in carrying out academic demands. Academic integrity is an academic culture that needs to be maintained. Low academic integrity leads to various academic violations such as plagiarism, data falsification, dishonesty and cheating during exams or tests. Each educational institution certainly has its own code of honor in solving problems of academic violations and maintaining the honor of their educational institution. The research method used is a literature study research method. This article aims to obtain an overview of the definition of academic integrity, characteristics of academic integrity, and the factors that affect academic integrity.*

Keywords: *Academic Integrity; Students; Plagiarism*

PENDAHULUAN

Integritas akademik dipandang oleh banyak orang sebagai salah satu tantangan utama dalam pendidikan (Simon, 2018). Fenomena pelanggaran akademik yang terjadi dari tahun ke tahun terus meningkat. Masalah yang timbul di sekolah seperti mencontek pada saat ulangan atau ujian, dan menyalin pekerjaan rumah milik teman juga menjadi pelanggaran akademik. Hartanto (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang telah terbiasa melakukan perilaku mencontek akan sangat sulit meninggalkannya, sebaliknya siswa yang tidak menyontek namun melihat siswa yang menyontek maka seperti masuk pada pusaran angin yang terjebak di dalamnya. Bentuk menyontek yang dilakukan siswa berbagai macam cara. Penelitian Purnamawati (2016) pada seorang siswa, siswa tersebut menyontek dengan cara meminjam jawaban siswa lain, memanfaatkan meja untuk menuliskan contekannya, menyiapkan kertas kecil, menggunakan kode saat menyontek bersama teman, bertanya pada teman, membuat catatan-catatan dengan huruf kecil, contekan diletakkan di bawah meja atau di pangkuan. Siswa tahu apa itu kecurangan dan mereka percaya itu salah secara moral. Tetapi mereka terus melakukannya karena merasa

bahwa manfaatnya lebih besar daripada sanksi yang diterima, sehingga kecurangan itu menjadi hal yang biasa (Chapman, dkk, 2004).

Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik (Ronokusumo, 2012). Integritas mengacu pada moral kejujuran dan *self-unity*; dalam hal karakter moral (Peterson & Seligman, 2004). Integritas akademik tidak hanya berurusan dengan pelanggaran, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga dengan kenyataan bahwa seseorang memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Lofstrom, 2016). Dengan adanya budaya integritas akademik yang diciptakan di lingkungan sekolah, maka akan terbentuk moral integritas akademik bagi siswa. Masalah integritas akademik tidak hanya mencakup ketidakjujuran dan plagiarisme dalam akademik saja tetapi termasuk ke dalam tingkah laku berkomitmen dalam kejujuran, bertanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan menghargai karya orang lain (Twomey dkk, 2011; Macfarlane dkk, 2013; Ronokusumo, 2012). Integritas akademik dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memperoleh ikhtisar mengenai definisi integritas akademik, karakteristik integritas akademik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik yang dikaji dari berbagai literature.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis dan beberapa referensi yang berasal dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Definisi Integritas Akademik

Kata *integrity* berasal dari bahasa Latin *integritas*, yang artinya keutuhan, kekuatan, tak tersentuh, dan keseluruhan (Peterson dan Seligman, 2004). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas mengacu pada moral kejujuran dan *self-unity*; dalam hal karakter moral (Peterson dan Seligman, 2004, hlm. 250). Macfarlane dkk. (2012) mendefinisikan integritas sebagai penghormatan terhadap individu dan semua bentuk kehidupan lainnya.

Tinjauan integritas dalam konteks pendidikan dikenal dengan sebutan integritas akademik (*academic integrity*). Cummings (Macfarlane dkk, 2012) menjelaskan ungkapan integritas akademik ditafsirkan sebagai istilah umum dalam dua cara. Pertama, praktik akademis atau diartikan secara konvensional yang dipecah dalam tiga fungsi komponen yaitu pengajaran, penelitian dan layanan. Kedua, kata integritas dapat diperlakukan sebagai istilah sipnotik yang menggabungkan keunggunaan karakter yang dapat diharapkan dari orang baik atau dengan

ekstensi, akademik baik. Istilah integritas akademik banyak digunakan sebagai proxy untuk perilaku siswa, terutama yang berkaitan dengan plagiarisme dan kecurangan (Macfarlane dkk, 2012). *The International Center for Academic Integrity* (ICAI, 2014) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen pada lima nilai-nilai fundamental yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), dan bertanggung jawab (*responsibility*). Dengan adanya kelima nilai ini, ditambahkan keberanian (*courage*) untuk bertindak dalam menghadapi kesulitan yang merupakan hal mendasar bagi akademik. Selanjutnya, *The Center Academic Integrity Fisher College* di Boston (Gabriella dkk. 2012) menjelaskan integritas akademik adalah sebuah komitmen, bahkan dalam menghadapi kesulitan, yang memiliki lima nilai dasar yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mengalirkan prinsip perilaku yang memungkinkan komunitas akademik untuk menerjemahkan ide, pikiran, atau cita-cita ke dalam tindakan.

Menurut Ronokusumo (2012) Integritas akademik adalah bentuk kepatuhan yang tinggi terhadap kesepakatan (*codes*) perilaku akademik. Setiap individu memiliki keyakinan bahwa apapun yang dihasilkan berdasarkan kemampuan intelektual ini akan dihargai oleh masyarakat akademik dilingkungannya. Keyakinan ini tidak akan tergoyahkan selama hasil yang diperolehnya tidak akan dicuri oleh orang lain. Supriyadi (2012) menambahkan integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung dalam integritas akademik mencakup enam aspek yang meliputi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rendah hati (*humble*).

Integritas akademik dapat didefinisikan sebagai komitmen terhadap kejujuran dalam pekerjaan seseorang melalui penghindaran perilaku seperti kecurangan, plagiarisme, dan pemberian informasi palsu (Twomey dkk. 2009). Integritas akademik mengacu pada kejujuran dan kepercayaan dalam semua aspek akademik yang melibatkan komitmen terhadap nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab dalam semua usaha akademik (Bush & Bilgin, 2014; Noelliste, 2013). Miller dkk. (2011) menambahkan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk memiliki integritas akademik melalui sikap, kepercayaan, dan perilaku yang mendukung peran seluruh komunitas akademik dalam mempromosikan iklim integritas. Brimble (2016) menekankan bahwa integritas akademik juga akan membentuk perilaku dan nilai-nilai sebagai lulusan generasi profesional dan pemimpin selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas akademik adalah komitmen terhadap nilai-nilai akademik yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku yang meliputi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), menghargai (*respect*), keadilan (*fairness*) dan rasa tanggung jawab (*responsibility*) dalam menjalankan tuntutan akademik. Integritas akademik sangat penting dan perlu dikembangkan oleh setiap orang yang berada dibawah institusi pendidikan.

Karakteristik Integritas Akademik

Integritas akademik sebagai sebuah konsep yang mencakup perilaku untuk berkomitmen dalam hal akademik. Peterson dan Seligman (2004) mengungkapkan individu yang memiliki integritas akan memiliki karakteristik yaitu: (1) Lebih memilih untuk menjadi diri sendiri daripada menjadi populer, (2) Mengatakan kebenaran, (3) Tidak akan pernah berbohong hanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, (4) Hidup sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai, (5) Bersikap terbuka dan jujur, (6) Berkomitmen, dan (7) Tidak menyukai orang yang berpura-pura menjadi apa yang bukan diri mereka.

Integritas akademik sebagai sebuah konsep yang mencakup perilaku untuk berkomitmen dalam hal akademik. Pavela, McCabe, dan McDuff (2017) memaparkan sepuluh prinsip integritas akademik dalam lembaga pendidikan, sebagai berikut.

- 1) Menegaskan integritas akademik sebagai nilai inti kelembagaan
- 2) Memberikan harapan yang jelas tentang integritas akademik dan menilai seberapa baik siswa memahaminya
- 3) Mengurangi peluang dan godaan untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik
- 4) Menanggapi ketidakjujuran akademik ketika terjadi
- 5) Kenali siswa dan mendorong kapasitas mereka untuk belajar, mengelola diri sendiri dan memiliki rasa saling mempercayai
- 6) Mengembangkan bentuk penilaian kreatifitas yang meningkatkan pembelajaran siswa
- 7) Menegaskan peran guru sebagai pembimbing dan mentor
- 8) Menumbuhkan komitmen seumur hidup untuk mengejar pengetahuan
- 9) Mempromosikan dan melindungi integritas akademik adalah upaya kolaboratif antara kepemimpinan dan siswa
- 10) Menyeimbangi tujuan program integritas akademik sebagai landasan untuk nilai-nilai inti lainnya.

Adapun perilaku-perilaku integritas akademik yang meliputi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), menghargai (*respect*), keadilan (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*) dirincikan dalam ICAI (2014) sebagai berikut.

Kejujuran (*Honesty*)

Academic communities of integrity mengemukakan pencarian kebenaran dan pengetahuan melalui kejujuran intelektual dan pribadi dalam pembelajaran, pengajaran, penelitian dan layanan. Kejujuran merupakan dasar untuk mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hal paling sederhana dilakukan siswa adalah menampilkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas akademik. Lembaga pendidikan harus memberikan kebijakan akademik yang jelas bahwa perilaku pemalsuan data, berbohong, kecurangan, pencurian dan ketidakjujuran dalam akademik tidak dapat diterima. Ketidakjujuran akademik dapat merusak reputasi lembaga pendidikan dan mengurangi nilai-nilai akademisi. Siswa perlu mengembangkan keberanian untuk membuat keputusan yang jujur dan beretika dalam membangun kepercayaan.

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan sikap yang ditampilkan ketika siswa meyakini akan sesuatu yang benar. Kepercayaan akan mendorong dan mendukung pertukaran ide-ide secara bebas, memiliki rasa optimis serta dapat meyakini diri sendiri bahwa siswa mampu untuk mengembangkan kemampuannya. Kepercayaan terbentuk seiring waktu dengan pengalaman dan dibangun atas landasan tindakan seperti aktif di kelas dan menegakkan kedisiplinan. Kepercayaan siswa juga dibentuk melalui guru yang menampilkan sikap mau menerima siswa dan mengevaluasi pekerjaan siswa secara jelas.

Keadilan (Fairness)

Keadilan merupakan berpihak pada yang benar dan sama rata. Siswa dapat berlaku adil kepada temannya dalam kelompok belajar. Siswa yang memiliki sikap keadilan akan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, berpikiran terbuka, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berargumen, serta melaporkan pelanggaran akademik tanpa memihak kepada teman.

Menghargai (Respect)

Menghargai merupakan rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada orang lain, artinya menghargai keberagaman pendapat dan memanfaatkan peluang untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam berdiskusi. Sikap yang ditunjukkan adalah berlaku sopan, menerima pendapat orang lain, menghargai peraturan guru, tidak menyela saat orang lain memberikan ide, serta menghargai karya orang lain. Rasa hormat akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif yaitu lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif serta ingin berdebat dengan tetap menghormati pendapat lainnya.

Tanggung Jawab (Responsibility)

Tanggung jawab merupakan melakukan tugas sesuai dengan apa yang telah diperintahkan. Seperti menjaga dan menegakkan nilai-nilai integritas akademik, menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku kecurangan akademik dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan. Menumbuhkan tanggung jawab berarti belajar untuk mengenai dan menolak dorongan untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral.

Perilaku integritas akademik merupakan landasan bagi individu untuk membentuk karakter akademik. Individu yang memiliki integritas akademik adalah siswa yang berkomitmen dan menampilkan prinsip integritas akademik yang meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip integritas akademik ditampilkan selama individu berurusan dengan akademik yang kemudian akan mempengaruhi pribadi, sosial dan karir siswa. Artinya, individu yang menjaga prinsip-prinsip integritas akademik tetap terjaga moralnya dan mengetahui bahwa pelanggaran adalah salah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Akademik

Integritas akademik dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik itu luar maupun dari dalam diri individu tersebut. Callahan dkk (2001) mengemukakan faktor yang mempengaruhi integritas

akademik siswa yang diklasifikasikan dalam tiga faktor yaitu karakteristik individu, konteks kursus dan lingkungan kelembangaan.

- 1) *Karakteristik individu*; yang dikaitkan dengan kecenderungan untuk menipu dengan demografi, keanggotaan dalam organisasi, dan keberhasilan akademik individu.
- 2) *Konteks kursus*; kebanyakan studi integritas akademik hanya berfokus pada sikap dan perilaku siswa daripada sikap dan perilaku lembaga pendidikan.
- 3) *Lingkungan kelembangaan*; lingkungan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kebijakan integritas akademiknya secara khusus, apakah itu memiliki kode kehormatan dan tingkat penekanan pada integritas akademik oleh pengajar dan administrator.

McGill (2008) menambahkan ada beberapa faktor kontekstual yang mempengaruhi integritas akademik yaitu 1) Tekanan untuk mencapai nilai bagus, 2) Kemungkinan tertangkap rendah (tingkat pelaporan rendah), 3) Adanya peluang (teknologi yang tersedia atau sedikit perlindungan), 4) Penerimaan sosial di antara teman sebaya (persepsi bahwa setiap orang melakukannya), 5) Resiko rendah (sanksi ringan bahkan jika tertangkap), 6) Toleransi staf pengajar (instruktur), 7) Kurangnya pengetahuan tentang aturan, dan 8) Tekanan waktu.

Mellar dkk (2018) menambahkan ada beberapa alasan mengapa siswa ingin menyontek diantaranya: 1) Ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi, 2) Internet mendorong kecurangan dan plagiarism, dan membuatnya mudah dilakukan, 3) Tidak aka nada konsekuensi serius jika kecurangan atau plagiarism ditemukan, 4) Kurangnya pengetahuan tentang kecurangan dan plagiarism, 5) Harapan yang tinggi dari orang tua mereka, 6) 'saya berkerja dan saya tidak punya waktu untuk belajar', dan 7) siswa tidak terlibat dengan konten kursus kecuali disediakan dengan cara yang menarik dan mudah diakses.

Jiang, Emmerton, McKauge (2013) memaparkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi integritas akademik sebagai berikut:

- 1) *Usia*; Siswa dengan usia yang lebih dewasa cenderung tidak melakukan tindakan penyimpangan akademik dan lebih antusias melaporkan tindakan tersebut daripada siswa yang lebih muda. Siswa yang lebih dewasa biasanya memiliki sikap yang lebih konservatif terhadap kecurangan.
- 2) *Jenis Kelamin*; Faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi integirtas akademik siswa. Siswa laki-laki cenderung melakukan tindakan plagiarism akademik dibandingkan siswa perempuan. Namun, hasil penelitian simon, dkk (2004) menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan pada jumlah perempuan yang terlibat dalam pelanggaran akademik. Laporan penelitian nasional juga menemukan bahwa perempuan cenderung untuk melakukan pelanggaran akademik seperti siswa laki-laki dan lebih mungkin melakukannya di lingkungan yang didominasi laki-laki.
- 3) *Pendidikan*; Tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih tinggi dilaporkan dari mahasiswa sarjana dibandingkan dengan mahasiswa pascasarjana. Jiang menjelaskan pendidikan dan

pengalaman merupakan sebuah produk kematangan mahasiswa pascasarjana dan komitmen mereka terhadap karir masa depan mereka.

- 4) *Kebijakan Sekolah*; Kebijakan sekolah sebagai salah satu metode yang paling terlihat untuk mempromosikan keterlibatan siswa aktif dan tanggung jawab untuk pemeliharaan kejujuran akademik. Siswa dengan kebijakan sekolah yang ketat dilaporkan lebih sedikit kasus pelanggaran akademik dibandingkan dengan siswa yang berada dalam sekolah yang tidak memiliki kebijakan. Efektivitas keberadaan integritas akademik bukanlah semata-mata adalah pada siswa saja, melainkan pihak sekolah dan personilnya juga perlu mengambil peran untuk menjaga lingkungan akademik yang sehat.
- 5) *Kesadaran Integritas Akademik*; Adanya kesadaran integritas akademik merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kesalahan akademik. Meningkatkan kesadaran integritas akademik dapat dilakukan dengan pelatihan pada siswa.
- 6) *Moral dan Keyakinan Individu*; Keyakinan siswa terhadap integritas akademik merupakan sebuah komitmen dalam memandang pelanggaran akademik. Pelanggaran akademik dapat terjadi karena siswa menganggap pelanggaran tersebut sebagai pelanggaran yang ringan. Adanya pembenaran diri atas kesalahan tersebut mencakup netralisasi pelaku terhadap perilaku karena anggapan mereka bahwa hal itu biasa terjadi. Munculnya keyakinan bahwa resiko untuk tertangkap saat melakukan pelanggaran rendah sedangkan manfaat yang diperolehnya lebih besar.
- 7) *Budaya*; Penelitian di Inggris mengungkapkan bahwa plagiarisme banyak dilakukan oleh siswa internasional dengan latar belakang siswa dari non-Inggris jarang menulis esai secara mandiri. Banyak dari siswa non-Inggris mengakui adanya aturan plagiarisme, tetapi gagal memenuhi persyaratan karena mereka tidak yakin bagaimana cara mematuhi.
- 8) *Teknologi*; Canggihnya penggunaan teknologi di abad-21 ini tidak hanya menimbulkan sisi positif dari penggunaannya saja. Banyak juga penyalahgunaan teknologi dalam hal akademik khususnya. McCabe (Jiang dkk, 2013) tren terbaru dalam pendidikan adalah penggunaan pembelajaran online. Meskipun perkembangan komunikasi elektronik yang pesat telah menciptakan platform lain untuk plagiarisme, platform inilah yang berfungsi sebagai dasar pengumpulan dan pendektasian kecurangan akademis.
- 9) *Tekanan*; Adanya tekanan pada individu akan sangat berpengaruh kepada individu untuk melakukan pelanggaran integritas akademik. Dalam hal ini, teman sebaya sangat berpengaruh. Untuk dapat diterima dalam kelompok sosialnya siswa akan mengikuti apa yang dilakukan temannya yang lain.

Berbagai faktor yang datang bisa menjadi alasan untuk individu melakukan pelanggaran akademik, baik itu dari dalam maupun dari luar diri siswa. Motivasi dari dalam diri sangat diperlukan agar seorang individu untuk tetap berkomitmen dalam memelihara integritas akademiknya. Berdasarkan pemaparan di atas, integritas akademik dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual yang dilihat dari demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan), adanya tekanan, sikap, kesadaran, moral dan keyakinan siswa. Sedangkan

faktor situasional dilihat dari kebijakan sekolah, teknologi, pengaruh lingkungan/teman sebaya, dan sanksi pelanggaran akademik.

Integritas akademik adalah “*doing your own work*”, “*not cheating*”, and “*playing fair*”. Jika semua orang mempraktikkannya, maka lembaga pendidikan akan berjalan sebagaimana semestinya. Begitu pula sebaliknya, bila tidak semua orang melakukannya maka akan menjadi masalah dan ada hukuman yang diberikan untuk perilaku tersebut (Twomey dkk, 2009). OSAS (2012) menjelaskan bahwa sebagai seorang siswa, memiliki integritas akademik artinya siswa telah mengadopsi prinsip atau standar secara konsisten untuk mengatur bagaimana membuat pekerjaan sekolah. Dengan mendapatkan gelar kejujuran merupakan prestasi sejati yang mencerminkan kerja keras dan pembelajaran yang tulus.

Integritas akademik yang rendah akan menimbulkan ketidakjujuran dalam akademik. Bentuk ketidakjujuran akademis berupa plagiarisme, kecurangan selama tes, pemalsuan data, serta penipuan (Liu, 2008; Costat, 2011; Lancaster dan Culwin, 2007; Aaron dan Rosche, 2014). Tanpa norma integritas akademik, stabilitas dan kelangsungan sistem akademik tidak dapat dipertahankan. Pendidik melihat adanya pelanggaran norma integritas akademik baik sebagai masalah etika dan sebagai pengingkaran salah satu tujuan pendidikan, yaitu pengembangan pemikiran kritis yang tidak bergantung. Siswa sendiri menganggap kecurangan sebagai kesalahan moral (Harp dan Taietz, 1966). Para pendidik saat ini berperang melawan tindakan ketidakjujuran akademik termasuk plagiarisme (Leask dalam Estow dkk, 2011). Carrol (Nushi dan Firoozkahi, 2007) mendefinisikan plagiarisme sebagai meloloskan pekerjaan orang lain, baik sengaja atau tidak sengaja, sebagai milik sendiri dan untuk keuntungan sendiri.

Menurut Kamus Etimologi Chambers, kata plagiarisme berasal dari kata plagiat Inggris kuno yang berarti secara salah mengambil kata atau gagasan orang lain Barnhart (Jiang, 2013). Plagiarisme telah didefinisikan lebih jauh sebagai mencuri kata atau gagasan orang lain dan menyebarkannya sebagai miliknya tanpa mengkredit sumbernya dan pencurian kata-kata atau gagasan di luar apa yang biasanya dianggap sebagai pengetahuan umum Park (Jiang, 2013).

Jadi, pelanggaran integritas akademik termasuk tindakan tidak jujur yang dilakukan dalam konteks akademik termasuk plagiarisme (menggunakan bahasa, gagasan, informasi, atau materi asli orang lain tanpa mengetahui semua sumbernya), menyalin dari karya siswa lain, menggunakan bantuan yang tidak sah dalam ujian, dan sebagainya (Syracuse University dalam Twomey dkk, 2009). Mengetahui apa yang siswa lakukan dan seberapa sering mereka melakukannya adalah penting untuk mengidentifikasi masalah yang relevan untuk ditangani ketika mendiskusikan kesalahan akademik dengan siswa (Baetz dkk, 2011).

McGill (2008) mengungkapkan “*academic misconduct*” atau kesalahan akademik merujuk pada perilaku khusus yang ditetapkan dalam kebijakan pelecehan akademis sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dan layak mendapatkan hukuman.

Masalah ketidakjujuran akademik kian meningkat mengikuti perkembangan zaman menuju modernisasi, setiap individu dapat dengan mudah untuk mengakses melalui jejaring sosial berbagai informasi dan tulisan orang lain kemudian menyebarkan sebagai kepemilikan tanpa mencantumkan sumber. Beberapa hal yang dapat disimpulkan bentuk pelanggaran akademik yang sering terjadi di sekolah yaitu: 1) meminta atau memberikan jawaban kepada

teman saat ujian/ulangan, 2) memaksa teman untuk memberikan jawaban ujian/ulangan/pekerjaan rumah, 3) menggunakan *smartphone* sebagai alat bantu, 4) membuat catatan-catatan kecil dan membawanya ketika ujian/ulangan, 5) mencuri-curi waktu untuk membuka buku padahal tidak diizinkan untuk membuka buku, 6) tidak mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, dan 7) menggunakan hasil tugas teman dan mengklaimnya sebagai tugas sendiri.

Storm & Storm (2007) menyarankan bahwa setiap sekolah perlu memberikan bimbingan moralitas pada siswa baik itu di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, ia juga menyimpulkan beberapa saran mengenai tugas guru mengurangi kemungkinan perilaku tidak jujur oleh siswa yang meliputi (1) tujuan setiap proyek harus jelas, (2) relevansi untuk siswa harus ditetapkan, (3) menghimbau siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menggambarkan proses yang digunakan untuk mencapai kesimpulan mereka, (4) menekankan pemikiran tingkat tinggi dan perilaku kreatif, (5) melampaui lingkup adat untuk pemecahan masalah, (6) mendorong siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi, (7) mengidentifikasi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas kerja, (8) memberikan izin kepada siswa untuk merefleksikan, merevisi, dan meningkatkan produk akhir mereka, dan (9) mempertimbangkan penggunaan kritik lisan.

SIMPULAN

Integritas akademik merupakan komitmen siswa terhadap perilaku akademik yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai dan tanggung jawab dalam menjalankan tuntutan akademik. Perilaku integritas akademik merupakan landasan bagi siswa untuk membentuk karakter akademik. Siswa yang memiliki integritas akademik adalah siswa yang berkomitmen dan menampilkan prinsip integritas akademik. Prinsip-prinsip integritas akademik ditampilkan selama siswa berurusan dengan akademik yang kemudian akan mempengaruhi pribadi, sosial dan karir siswa. Artinya, siswa yang menjaga prinsip-prinsip integritas akademik tetap terjaga moralnya dan mengetahui bahwa pelanggaran adalah salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brimble, M. (2016). *Why Students Cheat: An Exploration of the Motivators of Students Academic Dishonesty in Higher Education*. Dalam Bretag, T. (penyunting). *Handbook of Academic Integrity*. New York: Springer Reference.
- Busch, P. & Bilgin, A. (2014). Student and Staff Understanding and Reaction: Academic Integrity an Australian University. *J Acad Ethics*, 12, 227-243.
- Callahan, E. S., dkk. (2001). The Impact of Prioritizing Academic Integrity in Business Schools: a Comparative Perspective. *The journal of legal studies education*, 19.
- Chapman, K. J., dkk. (2004). Academic Integrity in the Business School Environment: I'll Get by with a Little Help from My Friends. *Journal of Marketing Education*.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Indeks.

- Jiang, H., Emmerton, & McKaige (2013). Academic Integrity and Plagiarism: a review of the Influences and Risk Situations for health Students. *Higher Education Research & Development*. 32:3, 369-380. Routledge.
- Lofstrom, E. (2016). Role-playing Institutional Academic Integrity Policymaking: Using Researched Perspectives to Develop Pedagogy. *International Journal for Educational Integrity*. 12 (5).
- Macfarlane, B, dkk. (2013). Academic Integrity: A Review of the Literature. *Studies in Higher Education*, 1-20.
- McGill, S. (2008). Integrating academic Integrity Education with the Business Law Course: Why and How? *Journal of Legal Studies Education*. Vol 25, Issue 2, 241-282.
- Miller, A. dkk. (2011). Reasons Not to Cheat, Academic-Integrity Responsibility, and Frequency of Cheating. *The Journal of Experimental Education*. 79, 169-184. Routledge.
- Noelliste, M. (2013). Integrity: An Intrapersonal Perspective. *Human Resource Development Review*. 12(4) 474-499.
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues a Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Purnamawati, S. (2016). *Dinamika Perilaku Kecurangan Akademik pada Siswa Sekolah Berbasis Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ronokusumo, S., dkk. (2012). *Integritas Akademik "Sekedar Kata atau Nyata?"*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simon, dkk. (2018). Informing Students about Academic Integrity in Programming. *Programming. In ACE 2018: 20th Australasian Computing Education Conference. Brisbane, Qld, Australia, Raina Mason and Simon (Eds)*.
- Supriyadi, D. (2012). *Integritas Akademik*. Diakses dari: <http://mmr.ugm.ac.id/2012/08/06/integritas-akademik/>.
- The International Center for Academic Integrity. (2014). *The fundamental values of academic integrity*. CIA.
- Twomey, T, dkk. (2009). *Pedagogy, not Policing Positive Approaches to Academic Integrity at the University*. USA: The Graduate School Press.